

## EDUKASI DAN PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN TENGGELOM DI KELOMPOK NELAYAN JARING TARIK BERKANTONG LEMPASING BANDAR LAMPUNG.

Dita Noviyanda Saerulloh<sup>1\*</sup>, Centya Cheirini<sup>1</sup>, Irma Nur Humaida<sup>1</sup>, Ety Apriliana<sup>1</sup>,  
Suryadi Islami<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### ABSTRAK

Terjadinya kecelakaan akibat tenggelam pada wilayah perairan memiliki risiko severitas yang cukup tinggi. Pengetahuan dan keterampilan terhadap terjadinya kecelakaan kerja akibat tenggelam di Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong Lempasing, Bandar Lampung masih belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan serta keterampilan mengenai pertolongan pertama bantuan hidup dasar (BHD) terhadap korban tenggelam di kelompok nelayan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk adalah meningkatkan pemahaman serta keterampilan kepada Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung, terkait pertolongan pertama pada korban tenggelam. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 1 Juni 2024, di halaman depan ruangan Sekretariat Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung. Kegiatan dihadiri oleh 16 peserta yang terdiri dari nelayan dan penjual ikan. Pemberian *pretest* dan *posttest* dilaksanakan untuk mengevaluasi pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilaksanakannya pelatihan. Nilai rata-rata pretes yang didapat adalah 51, sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 63. Dari hasil ini, terjadi peningkatan pengetahuan pada nelayan sebesar 12%. Pemberian edukasi serta pelatihan pertolongan pertama terhadap korban tenggelam terbukti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama BHD terhadap korban tenggelam. Perlu diadakannya edukasi serta pelatihan lebih lanjut menggunakan metode simulasi dan bekerja sama dengan kelompok ahli agar semua pihak di kelompok nelayan dapat lebih memahami teknik pertolongan pertama BHD pada korban tenggelam.

**Kata kunci:** Bantuan hidup dasar, nelayan, tenggelam.

**\*Korespondensi:**

Dita Noviyanda Saerulloh  
Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung  
+62-838-2037-2335 | Email: [noviyandadita@gmail.com](mailto:noviyandadita@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan total wilayah sebesar 7.8100.000 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2.010.000 km<sup>2</sup> berupa daratan dan 3.250.000 km<sup>2</sup> merupakan daratan. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara dengan kepulauan terbesar se-Asia Tenggara. Pulau yang dimiliki Indonesia dari Sabang hingga Merauke sebanyak 17.499 dengan garis pantai sepanjang 104.000 km. Indonesia juga dikenal dengan sebutan negara maritim karena sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh perairan atau lautan<sup>12</sup>. Provinsi Lampung memiliki perairan laut selebar 24.820k km. Menurut data Badan Pusat Statistik (2021) masyarakat Lampung bekerja di sektor perikanan, perkebunan, dan pertanian sebanyak 41.72%. Masyarakat yang bekerja di sektor perikanan menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021) berjumlah 24.032 orang.

Kegiatan di wilayah perairan membuat tingginya resiko kecelakaan yang diakibatkan oleh tenggelam atau drowning. Tenggelam didefinisikan sebagai proses gangguan pernapasan akibat perendaman dalam media cair<sup>8</sup>. Dalam artian lain, tenggelam merupakan sebagian kematian

asfiksia dalam 24 jam akibat terendam zat cair terutama air. Istilah near drowning adalah apabila korban mampu selamat dalam waktu kurang dari 24 jam<sup>9</sup>.

Sekitar 360.000 orang setiap tahunnya meninggal akibat tenggelam yang terjadi di negara berkembang sebanyak lebih dari 90%. Biasanya korban terjadi pada usia 25 tahun dan terbanyak pada usia 51 tahun. Negara dengan kasus tenggelam tertinggi di dunia adalah Cina dan India, kemudian Nigeria, Rusia, Indonesia dan Bangladesh<sup>1</sup>. Di Indonesia, jumlah kasus tenggelam belum banyak diketahui dengan pasti namun, melihat letak geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau memungkinkan jumlah kasus tenggelam di Indonesia berada pada urutan kelima di dunia dengan jumlah kasus tenggelam terbanyak<sup>5</sup>. Untuk itu, memberikan pertolongan pertama Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting untuk segera dilakukan karena dapat mengurangi risiko kecacatan yang lebih parah atau bahkan mencegah kematian akibat tenggelam<sup>11</sup>.

BHD adalah pertolongan pertama yang bisa diberikan oleh siapa saja yang berada di dekat korban saat kejadian tenggelam. Tujuan BHD adalah untuk mencegah terhentinya sirkulasi atau pernapasan, memberikan bantuan eksternal untuk sirkulasi dan ventilasi pada korban yang mengalami henti jantung atau henti napas melalui resusitasi jantung paru (RJP), dengan melakukan 30 kali kompresi dan 2 kali ventilasi (30:2). Namun, tidak semua orang awam mengetahui prosedur BHD yang benar. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, terutama nelayan, biasanya hanya menunggu bantuan petugas kesehatan tanpa memperhitungkan periode emas<sup>10</sup>.

kurangnya pengetahuan dan prosedur pertolongan yang tepat dari masyarakat menjadi salah satu penyebab tidak terealisasinya pemberian BHD pada korban tenggelam. Seringkali, masyarakat memiliki sistem pertolongan dan pengetahuan penanganan yang tidak memadai serta tindakan pertolongan awal yang tidak sesuai<sup>5</sup>. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban tenggelam perlu diteliti untuk memastikan apakah mereka menggunakan teknik dan metode Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang benar atau tidak. Hal ini penting untuk meningkatkan angka keselamatan dalam situasi kegawatdaruratan<sup>10</sup>. Berdasarkan wawancara pada pekerja Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung, mereka mengatakan bahwa pertolongan pertama yang diberikan pada korban tenggelam yaitu cukup dengan membalikan tubuh korban di mana kepala di bawah dan kaki di atas, lalu mengguncang-guncangkan tubuh korban hingga korban tersadar. Sedangkan korban yang sudah kehilangan denyut nadi dianggap sudah meninggal dan tidak dapat diberikan pertolongan lebih lanjut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung, masih sangat kurang.

Pengetahuan dan keterampilan terkait pertolongan pertama pada nelayan sangatlah diperlukan karena pekerjaan nelayan yang sehari-harinya berada di wilayah perairan memiliki resiko yang tinggi untuk terjadinya kecelakaan kerja akibat tenggelam. Namun, pada realita yang ada, edukasi yang diberikan kepada Masyarakat di wilayah perairan terutama pada kelompok nelayan masih terbilang kurang. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman serta keterampilan kepada Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung, terkait pertolongan pertama pada korban tenggelam.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan metode edukasi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam. Edukasi dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong di Lempasing Bandar Lampung yang dilaksanakan pada Sabtu, 1 Juni 2024 yang dihadiri oleh 16 peserta yang terdiri dari kelompok nelayan beserta

penjual ikan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sesuai tahap berikut:

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan diskusi oleh pihak ketua nelayan dan beberapa nelayan mengenai bahaya potensial atau resiko kecelakaan kerja yang ada di sana. Permasalahan yang didapat mulai dari terkait bahaya potensial biologi, fisika, kimia, ergonomi, psikososial dan kecelakaan kerja lain seperti tenggelam yang memiliki severitas tinggi terhadap risiko yang ditimbulkan. Maka dari itu, edukasi terkait pertolongan pertama korban tenggelam sangatlah penting untuk dilakukan. Persiapan lain terkait pemberian penyuluhan adalah materi berupa poster, pembuatan *pretest* dan *posttest* untuk menilai tingkat pengetahuan Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing Bandar Lampung.

Selanjutnya tahap pelaksanaan yaitu dengan melakukan penyuluhan dan peragaan terkait teknik dasar pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung. Setelah penyuluhan, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi antara peserta dan pemateri.

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan soal *pretest* dan *posttest* tentang pengetahuan yang berkaitan dengan bantuan hidup dasar. *Pretest* diberikan di awal kegiatan sebelum memasuki tahap pelaksanaan untuk menilai Tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan. Sementara soal *posttest* diberikan setelah kegiatan berakhir untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan penyuluhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 1 Juni 2024, di halaman depan ruangan Sekretariat Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung. Kegiatan dihadiri oleh 16 peserta yang terdiri dari nelayan dan penjual ikan. Karakteristik peserta diantara lain berjenis kelamin laki-laki dengan usia yang beragam antara rentang 24-61 tahun. Kegiatan berjalan selama satu jam, terdiri dari persiapan, pengisian *pretest*, pemberian materi serta peragaan, tanya jawab serta diskusi, pengisian *posttest*, dan pembagian *doorprize* di akhir acara.

Pada kegiatan ini, kami melakukan penjelasan serta praktik mengenai penolongan pertama pada korban tenggelam menggunakan metode DRCABE. Pertama, kami mempraktikkan langkah penyelamatan dengan konsep "*danger*" yang berprinsip 3A: amankan diri, amankan pasien, dan amankan lokasi. Selanjutnya, langkah "*respons*" dengan prinsip APVU (*alert, pain, verbal, unresponsive*). Pada langkah "*airway*" dilakukan pemeriksaan jalan napas korban dengan dua cara: *head tilt chin lift* atau, jika dicurigai adanya cedera kepala, periksa jalan napas dengan menggunakan teknik *jaw thrust*. Langkah berikutnya adalah "*circulation*," yaitu memeriksa nadi pasien di *arteri karotis* untuk memastikan apakah masih berdetak. Kemudian, langkah "*exposure*" dilakukan dengan memeriksa secara keseluruhan dari kepala hingga kaki untuk melihat apakah ada luka atau tanda-tanda patah tulang. Selain itu, peserta juga diajarkan cara mengatasi hipotermia agar dapat ditangani jika korban mengalaminya.



**Gambar 1.** Pelaksanaan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Risiko kematian akibat tenggelam dapat dikurangi melalui peningkatan pengetahuan masyarakat awam, terutama nelayan, tentang pertolongan pertama dari sumber yang terpercaya. Pada korban tenggelam, perlu dilakukan resusitasi jantung paru karena korban akan kehabisan napas dan dalam hitungan jam akan mengalami hipoksia dan anoksia pada susunan saraf pusat, yang dapat menyebabkan kegagalan resusitasi. Jika tidak segera diberikan pertolongan, hal ini dapat menyebabkan kematian dalam 24 jam setelah kejadian<sup>7</sup>. Alur pertolongan pertama pada korban tenggelam yang dapat dilakukan adalah:

1. **Mencari bantuan**

Jika ada orang yang tenggelam, jangan langsung melompat ke air. Berteriaklah terlebih dahulu untuk memanggil orang lain untuk meminta bantuan, karena jika langsung melompat tanpa mengetahui kondisi air, penolong bisa ikut tenggelam.

2. **Mengangkat korban keluar dari air**

Jika kondisi mengharuskan penolong melompat ke air, pastikan penolong bisa berenang sebelum menolong korban. Jika memungkinkan, bawa peralatan seperti tali, pelampung, atau alat lain untuk membantu korban bergantung dan mengangkatnya ke daratan. Jangan langsung mengangkat korban karena berisiko ikut tenggelam.

3. **Cek pernapasan korban**

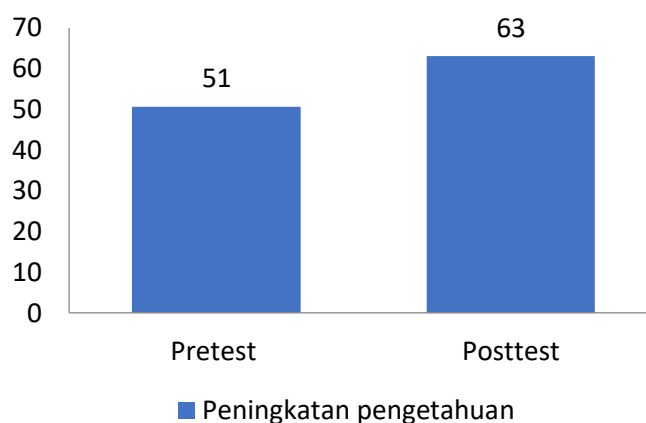
Setelah mengangkat korban ke daratan, baringkan di tempat yang aman dan datar. Lepaskan pakaian korban dan hangatkan tubuhnya dengan handuk atau alat penghangat lainnya. Cek pernapasannya dengan metode *head tilt chin lift* atau, jika dicurigai adanya cedera kepala, gunakan metode *jaw thrust*.

4. **Lakukan resusitasi jantung paru (CPR)**

Jika pernapasan korban hilang dan nadi di arteri karotis tidak teraba, lakukan CPR (*cardiopulmonary resuscitation*) untuk mengembalikan nadi. Tekan dada korban sebanyak 30 kali dan beri 2 kali napas buatan. Lakukan hingga 5 siklus atau sampai penolong lelah dan bantuan datang.

5. **Hangatkan tubuh korban**

Setelah kondisi korban stabil, hangatkan tubuhnya untuk mencegah hipotermia, yaitu kondisi di mana suhu tubuh di bawah normal.



**Gambar 2.** Rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Nilai rata-rata pretes yang didapat dari peserta adalah 51, sedangkan nilai rata-rata posttest adalah 63. Dari hasil ini, terjadi peningkatan pengetahuan pada nelayan sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa materi pertolongan pertama pada korban tenggelam dapat disampaikan dengan baik kepada parapeserta. Hampir semua peserta, yaitu sebanyak 87,5%, mengalami peningkatan pengetahuan, 6,25% tidak mengalami perubahan, dan 6,25% mengalami penurunan nilai.

Di Indonesia meskipun prevalensi terjadinya tenggelam tidak diketahui secara pasti, tapi berdasarkan kondisi geografis wilayah Indonesia yang terdiri dari 13.499 pulau serta memiliki garis pantai yang cukup panjang memungkinkan kasus tenggelam lebih banyak dibandingkan negara dengan luas laut yang lebih kecil. Oleh sebab itu, masyarakat mestinya memiliki pengetahuan dasar mengenai cara pemberian pertolongan pertama yang benar serta cepat untuk menolong korban tenggelam serta juga mempunyai pengetahuan dasar terkait pertolongan pertama pada tenggelam<sup>2</sup>.

Studi literatur terdahulu menunjukkan bahwa pemberian edukasi serta pelatihan BHD pada nelayan menunjukkan signifikansi terhadap pengetahuan serta perilaku Masyarakat nelayan dalam melakukan penyelamatan korban tenggela<sup>3</sup>. Langkah awal yang harus dilakukan bukan langsung membawa korban ke rumah sakit, atau dengan membalikan tubuh korban, tetapi perlu terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi korban dan memberikan pertolongan pertama di lokasi kejadian. Orang yang pertama kali berinteraksi dengan korban biasanya adalah masyarakat umum, terutama nelayan<sup>4</sup>. Metode simulasi sangat berguna untuk melatih masyarakat umum dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam, sehingga dapat mengurangi angka cedera dan kematian dalam situasi darurat terutama di wilayah maritim<sup>6</sup>.

Antusiasme peserta dapat dilihat dari berbagai ragam pertanyaan yang ditanyakan kepada pemateri. Seperti, apakah bisa jika korban tenggelam ditatalaksana dengan membalikan badannya ke posisi kepala di bawah lalu diguncang-guncang, dan berbagai pertanyaan lainnya. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dari para nelayan sehingga kedepannya ketika melihat ada korban tenggelam dapat mengetahui bagaimana mekanisme pelaksanaan pertolongan pertama yang dapat dilakukan serta Langkah-langkah yang dapat kita lakukan untuk menyelamatkan korban.

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan peserta latih setelah diberikan penyuluhan dan simulasi tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada korban

tenggelam. Risiko kematian akibat tenggelam dapat dikurangi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat awam terutama nelayan tentang pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada korban tenggelam, yaitu dengan mencari bantuan, mengangkat korban keluar dari air, melakukan cek pernapasan, melakukan resusitasi jantung paru (RJP), serta menghangatkan tubuh korban untuk menghindari hipotermia.

## SIMPULAN

Edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengenai bantuan hidup dasar pada kelompok nelayan. Pihak Kelompok Nelayan Jaring Tarik Berkantong, Lempasing, Bandar Lampung, perlu lebih sadar dan aktif dalam mengimplementasikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada korban tenggelam untuk menghindari risiko kematian yang diakibatkannya. Selain itu, pihak pengurus kelompok nelayan perlu untuk mengadakan edukasi serta pelatihan lebih lanjut menggunakan metode simulasi dan bekerja sama dengan kelompok ahli agar semua pihak di kelompok nelayan dapat lebih memahami teknik pertolongan pertama BHD pada korban tenggelam.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Afdal B, Saiful M, Saranaini M, dan Romantika IW. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Nelayan Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam di Desa Langara Tanjung Batu Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan* 2021; 1(2), 55-60d. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/jikk>
2. Arif M, Sukur A, dan Amin BF. Webinar Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam Pada Lifeguard di Kolam Provinsi DKI Jakarta. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta 2020.
3. Bugis DA dan Desi RA. Pengaruh Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar Terhadap Perilaku Masyarakat Nelayan Dalam Penyelamatan Korban Tenggelam Di Pesisir Pantai Desa Lisabata Kecamatan Taniwel. *Paspua Health Jurnal* 2022; 4(2): 125-130
4. Elsi M dan Dalina G. Pengetahuan Dan Sikap Nelayan Terhadap Pertolongan Pertama Kejadian Tenggelam di Kelurahan Purus Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory* 2020; 2(2): 152-157
5. Faradisi F. Pelatihan Kegawatdaruratan Akibat Tenggelam (Henti Napas Henti Jantung) Pada Pedagang Makanan di Bibir Pantai Joko Tingkir Petarukan Pernalang. *Jurnal Batik* 2021; 1 (1): 5-9
6. Fibrianasari RD, Arista M, dan Eko PW. Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam pada Nelayan dengan Metode Simulasi. *Jurnal Media Karya Kesehatan* 2022; 5(1): 115-126
7. Harahap RM dan Usiono. Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tanbusai* 2023; 4(4): 5928-5936
8. McCall JD dan Sternard BT. Tenggelam. National Library of Medicine. 2023
9. Simamora FA, dan Alwi F. Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam bagi Petugas Penjaga di Kolam Renang Siharang-Karang, Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Pengabdian Kepala Masyarakat Aufa* 2017; 2(1): 41-45.
10. Sukamto FI dan Putri DR. Efektifitas Metode Simulasi : Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Basic Life Support (BLS) Di Kelurahan Setono Kabupaten Ponorogo. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 2019; 10(1): 646-656.
11. Suhairi M, Dulih W, Lauh A, Hardika N, Yane S, Effendi AR, Sari S, dan Wardani R. Sosialisasi Penanganan Keselamatan di Air Untuk Lifeguard Pada Objek Wisata Air Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2020; 156-16
12. Vinezzia D. Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Aktivitas Nelayan. *Jurnal Penelitian Perawatan Profesional* 2021; 3(1):117-127.